

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan perekonomian dunia yang telah mengalami perkembangan dan mengarah pada sistem ekonomi pasar bebas, mendorong perusahaan – perusahaan untuk meningkatkan daya saingnya. Mereka bersaing dengan sangat ketat antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lainnya. Setiap perusahaan dituntut dapat memenangkan persaingan tersebut dengan cara mengelola perusahaannya sebaik mungkin. Salah satu indikator suatu perusahaan dapat dikatakan mencapai kesuksesan dan berhasil yaitu jika perusahaan bisa menghasilkan laba bagi pemiliknya (Gunawan dan Wahyuni, 2013).

Kinerja perusahaan dapat dinilai melalui laporan keuangan yang disajikan secara teratur setiap periode. Perusahaan harus meningkatkan kinerja perusahaannya untuk mampu bersaing. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan. Kesehatan kinerja keuangan didasarkan pada informasi keuangan yang disampaikan oleh manajemen dalam bentuk neraca, laporan rugi – laba dan laporan arus kas.

Laba pada umumnya dipakai sebagai ukuran dari prestasi yang dicapai dalam suatu perusahaan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan investasi dan prediksi untuk meramalkan pertumbuhan laba yang akan datang yang akan berpengaruh terhadap keputusan investasi para investor dan calon investor yang akan menanamkan modalnya ke dalam perusahaan. Laba bisa menjelaskan kinerja

perusahaan selama satu periode di masa lalu, namun laba yang diperoleh perusahaan untuk yang akan datang tidak dapat dipastikan, maka perlu adanya suatu prediksi pertumbuhan laba.

Pertumbuhan laba adalah perubahan presentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan (Simorangkir,1993) dalam Hapsari (2003). Pertumbuhan laba yang baik menandakan bahwa perusahaan mempunyai kondisi keuangan yang baik, yang akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan, karena besarnya dividen yang akan dibayar di masa mendatang sangat bergantung pada kondisi perusahaan. Maka dari itu pertumbuhan laba akan mempengaruhi keputusan investor untuk menanamkan modalnya ke dalam perusahaan. Hal ini karena investor mengharapkan memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi dari dana yang diinvestasikan.

Financial Accounting Standards Board – FASB (1978), Statement Of Financial Accounting Concepts No.1, menyatakan bahwa fokus utama laporan keuangan adalah laba, jadi informasi laporan keuangan seharusnya mempunyai kemampuan untuk memprediksi laba di masa depan. Laba sebagai suatu pengukuran kinerja perusahaan merefleksikan terjadinya proses peningkatan atau penurunan modal dari berbagai sumber transaksi (Takarini dan Ekawati, 2003). Laba perusahaan diharapkan setiap periode akan mengalami kenaikan, sehingga dibutuhkan estimasi laba yang akan dicapai perusahaan untuk periode mendatang. Estimasi terhadap laba dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan (Panjaitan dan Winardi, 2016).

Faktanya, laba yang diperoleh perusahaan tidak dapat dipastikan, bisa turun tahun ini dan bisa naik tahun berikutnya. Berikut ini merupakan rata – rata pertumbuhan laba tahunan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia yang memiliki rata – rata pertumbuhan laba paling tinggi, menengah dan paling rendah.

Tabel 1.1.

Pertumbuhan Laba Manufaktur yang terdaftar di BEI

Tahun 2014 – 2016

No	Emiten	Tahun			Rata – rata
		2014	2015	2016	
1	AKPI*	0,0020	-0,2031	0,8952	0,231
2	INDF*	0,5102	-0,2906	0,4198	0,213
3	LION*	-0,2478	-0,0553	-0,0798	-0,128

*AKPI: Argha Karya Prima Industry Tbk

*INDF: Indofood Sukses Makmur Tbk

*LION: Lion Metal Works Tbk

Sumber : Laporan tahunan perusahaan masing – masing (data diolah)

Dari tabel 1.1. dapat dilihat bahwa Argha Karya Prima Industry Tbk pada tahun 2014 memiliki pertumbuhan laba yaitu sebesar 0,0020 dan tahun 2015 pertumbuhan laba turun pada angka -0,0020. Tahun 2016 pertumbuhan laba naik menjadi 0,8952. Sehingga, dapat disimpulkan rata – rata pertumbuhan laba sepanjang tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 tergolong tinggi dibandingkan rata – rata pertumbuhan laba dua perusahaan lainnya yaitu sebesar 0,231.

Perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk merupakan perusahaan yang memiliki rata – rata pertumbuhan laba yang menengah sepanjang tahun 2014 sampai 2016. Pada tahun 2014 pertumbuhan labanya 0,5102 sedangkan pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar -0,2906 dan 2016 pertumbuhan laba mengalami kenaikan yaitu sebesar 0,4198.

Perusahaan Lion Metal Works Tbk memiliki pertumbuhan laba yang menurun sepanjang tahun 2014 sampai 2016. Pada tahun 2014 pertumbuhan laba perusahaan sebesar -0,2478 dan tahun berikutnya pertumbuhan laba perusahaan mengalami penurunan -0,0553. Pada tahun 2016 pertumbuhan laba perusahaan menurun kembali sebesar -0,0798. Perusahaan Lion Metal Works mewakili rata – rata pertumbuhan laba yang paling rendah.

Kenyataan yang ditunjukkan oleh tabel 1.1. tentu tidak sesuai dengan harapan perusahaan dan investor yang menginginkan pertumbuhan laba meningkat setiap tahun. Pertumbuhan laba sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang serta membangun kesejahteraan stakeholder.

Pertumbuhan laba perusahaan menyatakan berapa besar peningkatan laba perusahaan, dihitung dari selisih jumlah laba tahun yang bersangkutan dengan jumlah laba tahun sebelumnya dan dibagi dengan jumlah laba tahun sebelumnya (Hamidu, 2013). Pertumbuhan laba perusahaan dapat dilihat pada laporan keuangan perusahaan yang merupakan salah satu sumber informasi pengumpulan dan pengolahan data keuangan yang dapat digunakan untuk membantu para pengguna dalam menilai pertumbuhan laba perusahaan sehingga dapat digunakan

dalam pengambilan keputusan. Seperangkat laporan keuangan utama belum dapat memberi manfaat maksimal bagi pemakai sebelum pemakai menganalisis laporan keuangan tersebut lebih lanjut dalam bentuk analisis laporan keuangan yang di dalamnya termasuk analisis terhadap rasio – rasio keuangan (Rachmawati dan Handayani, 2014).

Rasio keuangan yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan laba dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas. Rasio likuiditas diwakili oleh *quick ratio*, rasio solvabilitas diwakili oleh *debt to equity ratio*, rasio aktivitas diwakili oleh *inventory turnover* dan rasio profitabilitas diwakili oleh *net profit margin* dan *gross profit margin*.

Quick ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan. Menurut Nurmalasari (2012) tingginya rasio ini disebabkan oleh tingginya aktiva lancar yang paling likuid dihasilkan sehingga pendapatan yang diperoleh perusahaan meningkat dan kemudian akan mengakibatkan pertumbuhan laba. Victorie (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *quick ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berbeda dengan penelitian Wahyuni, dkk (2017) yang menyatakan bahwa *quick ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Debt to equity ratio merupakan rasio yang membandingkan total hutang perusahaan dengan modal perusahaan. Menurut Wahyuni, dkk (2017) *debt to equity* yang rendah berarti semakin sedikit aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang serta semakin kecil beban bunga yang harus dibayar sehingga laba

perusahaan akan meningkat. Puspasari, dkk (2017) dalam penelitiannya menyatakan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Trirahaju (2015) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Inventory turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan untuk berputar dalam suatu periode tertentu. Menurut Rufaidah (2012:48) Semakin tinggi rasio semakin baik yang berarti perusahaan efisien dalam menggunakan persediaan untuk menghasilkan penjualan. Hal ini berarti kinerja perusahaan semakin baik sehingga dapat meningkatkan laba. Safitri (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *inventory turnover* memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berbeda dengan penelitian Wahyuni, dkk (2017) yang menyatakan bahwa *inventory turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Net profit margin merupakan rasio yang mengukur laba bersih sesudah pajak lalu dibandingkan dengan volume penjualan. Menurut Panjaitan dan Winardi (2016) semakin tinggi *net profit margin* menunjukkan bahwa semakin meningkat laba bersih yang dicapai perusahaan terhadap penjualan bersihnya. Wahyuni, dkk (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Safitri (2016) yang menyatakan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Gross profit margin merupakan rasio yang membandingkan antara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dengan penjualan. Menurut Rufaidah (2012:50) semakin tinggi rasio ini maka semakin baik karena semakin banyak margin yang dapat digunakan perusahaan untuk menutupi beban dan masih menghasilkan profit. Kurniawan (2017) menyatakan bahwa *gross profit margin* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Penelitian ini didukung oleh Taruh (2012) yang membuktikan bahwa *gross profit margin* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berbeda dengan penelitian Novianti dan Muthya (2013) yang menyatakan bahwa *gross profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan fenomena yang ada dan penelitian – penelitian terdahulu yang bertentangan, menyebabkan penelitian ini perlu untuk dilakukan kembali. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Wahyuni, dkk (2017). Terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan pertama adalah penambahan satu variabel independen yaitu *gross profit margin*. Alasan ditambahkannya variabel tersebut karena *gross profit margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, hasil penelitian ini dilakukan oleh Kurniawan (2017).

Gross profit margin merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan tingkat kembalian keuntungan kotor terhadap penjualan bersihnya (Ang,2005). *Gross profit margin* yang meningkat menunjukkan bahwa semakin besar laba kotor yang diterima perusahaan terhadap penjualan bersihnya. Ini

menunjukkan bahwa perusahaan mampu menutupi biaya administrasi, biaya penyusutan, juga beban bunga atas hutang dan pajak (Taruh, 2012).

Perbedaan yang kedua berkaitan dengan periode penelitian, tetapi dalam kurun waktu yang sama yaitu 5 tahun. Periode penelitian sebelumnya memiliki periode penelitian tahun 2011 sampai dengan 2015. Sedangkan dalam penelitian ini, periode penelitian dilakukan pada tahun 2013 sampai dengan 2017. Berdasarkan latar belakang diatas, maka dilakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turn Over*, *Net Profit Margin* Dan *Gross Profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013 – 2017.”**

1.2. Ruang Lingkup

Untuk menghindari kesalahan dalam melakukan pembahasan, maka penelitian ini membatasi permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan *quick ratio* (QR), *debt to equity ratio* (DER), *inventory turnover* (IT), *net profit margin* (NPM) dan *gross profit margin* (GPM) sebagai variabel independen serta menggunakan pertumbuhan laba sebagai variabel dependen.
2. Obyek penelitian ini fokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Periode penelitian ini dilakukan selama 5 tahun yaitu 2013 – 2017.

1.3. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh *quick ratio* (QR), *debt to equity ratio* (DER), *inventory turnover* (IT), *net profit margin* (NPM) dan *gross profit margin* (GPM) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 – 2017.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengembangkan penelitian terdahulu yaitu untuk membuktikan secara empiris pengaruh *quick ratio* (QR), *debt to equity ratio* (DER), *inventory turnover* (IT), *net profit margin* (NPM) dan *gross profit margin* (GPM) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 – 2017. Penelitian ini dilandasi oleh teori sinyal yaitu suatu informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan yang akan memberikan sinyal kepada investor dalam pengambilan keputusan investasi.

1.5. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan investor untuk memprediksi laba khususnya pada perusahaan manufaktur.
2. Bagi manajemen diharapkan akan memberikan pengetahuan mengenai kegunaan rasio – rasio untuk memprediksi laba di masa mendatang.

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

